

**PENERAPAN STRATEGI *THINK-TALK-WRITE* DALAM  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK  
KELAS VII<sub>4</sub> SMP NEGERI 3 PEKANBARU**

Yosi Putri<sup>1</sup>, Syofni<sup>2</sup>, Syarifah Nur Siregar<sup>3</sup>  
yosiputri60@ymail.com, syofni@yahoo.com, syarifahnurs@gmail.com  
Contact: 082285976791, 08126890422, 08127667350

*Faculty of Teacher Training and Education  
Mathematic and Sains Education Major  
Mathematic Education Study Program  
Riau University*

**Abstract:** *This research aims to improve the learning process and increase the student's mathematics learning outcomes through the implementation of the Think-Talk-Write Strategy in Cooperative Learning. This type of research is the Classroom Action Research with two cycle. The research was conducted in class VII<sub>4</sub> SMPN 3Pekanbaru in the second semester of the 2015/2016 academic year with the subject of as many as 38 students, consist of 21 boys and 17 girls. The research instrument consists of learning devices and instrument data collectors. Learning device used in this research is the Syllabus, Lesson Plan and Worksheet. The instrument data collector used in this research is the observation sheet and math achievement test. Data analysis technique used is descriptive statistical analysis. Based on the result of the research showed that implementation of learning process on cycle II had happened improvement from implementation on cycle I. Weakness on cycle I is improved on implementation cycle II according with planning of improvement after reflection cycle I. Number of students that reach Minimum Mastery Criteria increase from basic score to daily test II. The number of students who reach Minimum Mastery Criteria on basic scor, daily test I and daily test II are respectively 13 person (34,2%), 16 person (42,1%) and 28 person (73,68%). Results of this research indicates that application of the Think-Talk-Write Strategy in Cooperative Learning can improve learning process and increase mathematics learning outcomes from the students at class VII<sub>4</sub> SMPN 3Pekanbaru in the second semester academic years 2015/2016 at Basic Competencies 6.2 Identify the properties of a rectangle, square, trapezoid, parallelogram, rhombus and kite and Basic Competencies 6.3 Calculate the circumference and area woke triangles and squares as well as use them in problem solving.*

**Keywords:** *Cooperative Learning, Think-Talk-Write Strategy, Learning Process, student's mathematics learning outcomes, Classroom Action Research.*

**PENERAPAN STRATEGI *THINK-TALK-WRITE* DALAM  
PEMBELAJARAN KOOPERATIF UNTUK MENINGKATKAN  
HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK  
KELAS VII<sub>4</sub> SMP NEGERI 3 PEKANBARU**

Yosi Putri<sup>1</sup>, Syofni<sup>2</sup>, Syarifah Nur Siregar<sup>3</sup>  
yosiputri60@ymail.com, syofni@yahoo.com, syarifahnurs@gmail.com  
Contact: 082285976791, 08126890422, 08127667350

Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui Penerapan Strategi *Think-Talk-Write* dalam Pembelajaran Kooperatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 dengan subjek sebanyak 38 peserta didik yang terdiri dari 21 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah Silabus, RPP dan LKS. Instrumen pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II telah terjadi perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Kelemahan-kelemahan pada siklus I diperbaiki pada pelaksanaan siklus II sesuai dengan rencana perbaikan setelah refleksi siklus I. Jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat dari skor dasar sampai Ulangan Harian II. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar, UH I dan UH II berturut-turut adalah 13 orang (34,2%), 16 orang (42,1%) dan 28 orang (73,68%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada KD 6.2 Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang, persegi, trapesium, jajargenjang, belah ketupat dan layang-layang dan KD 6.3 Menghitung keliling dan luas bangun segitiga dan segiempat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Kooperatif, Strategi *Think-Talk-Write*, Proses Pembelajaran, Hasil Belajar Matematika Peserta Didik, Penelitian Tindakan Kelas.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain : 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada; 3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan, Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, terlihat jelas bahwa matematika merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik. Sehingga sudah selayaknya penanganan pembelajaran matematika mendapat perhatian yang serius dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila peserta didik terlibat secara aktif, bersemangat dalam belajar dan memiliki rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, pembelajaran di katakan berkualitas jika menghasilkan *output* (peserta didik) yang bermutu tinggi, artinya menguasai pembelajaran matematika. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah (Permendiknas No. 22 Tahun 2006), sehingga diharapkan peserta didik dapat memahami konsep materi pelajaran matematika yang diberikan selama proses pembelajaran. Semakin tinggi keberhasilan pembelajaran matematika maka semakin tinggi pula pemahaman konsep peserta didik, penguasaan materi dan prestasi belajarnya. Namun, dalam kenyataannya terlihat bahwa prestasi belajar matematika belum sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru, disimpulkan beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya (a) peserta didik yang berkemampuan tinggi cenderung lebih aktif dan mendominasi pembelajaran di dalam kelas (b) peserta didik belum mampu bertanya secara mandiri karena mereka lebih cenderung menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama (c) peserta didik tidak peduli dalam pembelajaran di kelas, pembelajaran berpusat pada guru sehingga membuat peserta didik menjadi pasif (d) Peserta didik hanya terlibat dalam hal menerima pelajaran sehingga konsep yang dipelajari tidak tertanam dengan kuat dalam ingatan peserta didik dan pembelajaran yang digunakan kurang melibatkan peserta didik secara aktif untuk membangun pengetahuan. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika peserta didik karena peserta didik belum memahami konsep dan penguasaan materi yang masih lemah serta peserta didik belum mampu berperan aktif secara mandiri maupun kelompok.

Mengingat pentingnya proses pembelajaran matematika, maka pendidik dituntut untuk menyesuaikan, memilih dan memandukan model pembelajaran yang tepat dalam

setiap pembelajaran. Salah satu model yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Anita Lie (2008) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang peserta didik dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Ada beberapa strategi pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah *Think-Talk-Write*. Martinis Yamin dan Bansu I Ansari (2009) menyatakan bahwa strategi *think-talk-write* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan hasil belajar matematika peserta didik. Pembelajaran dengan strategi *think-talk-write* melatih peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga hasil belajar matematika peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu, peserta didik mengerti konsep-konsep matematika yang telah diajarkan tanpa harus menghafal melainkan memahami konsep materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak mudah lupa dengan materi yang telah dipelajari. Keterkaitan strategi *think-talk-write* dengan hasil belajar matematika dapat dilihat dari aktivitas peserta didik pada fase "*write*". Menulis dalam matematika membantu merealisasikan salah satu tujuan pembelajaran yaitu pemahaman peserta didik tentang materi yang dipelajari sehingga pemahaman terhadap materi semakin baik.

Dengan adanya tahap *think*, aktivitas berfikir peserta didik melalui proses membaca, mengkomunikasikan dan menuliskan ide. Melalui tahap *talk*, peserta didik mendiskusikan sesama peserta didik mengenai masalah yang diberikan oleh guru dengan seluas-luasnya, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya sesuai kemampuannya, kemudian belajar mengaktualisasikan pengetahuannya dan bersosialisasi dalam diskusi kelompok. Sedangkan pada tahap *write*, yaitu peserta didik mampu mengkomunikasikan idenya dengan menuliskan pengetahuan yang dibangunnya dalam bentuk tulisan.

Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas adalah apakah penerapan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada materi pokok segi empat?

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif, yaitu penelitian tindakan kelas yang melibatkan beberapa pihak seperti guru, kepala sekolah maupun pihak luar dalam waktu serentak dengan tujuan untuk meningkatkan praktek pembelajaran. Guru berperan sebagai pengamat dan peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan. Menurut Wina Sanjaya (2011) menyatakan bahwa PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari

perlakuan tersebut. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mengacu pada penerapan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran kooperatif.

Daur siklus dalam penelitian ini berpedoman pada Suharsimi Arikunto, dkk (2012) yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Subjek dalam penelitian ini adalah 38 orang peserta didik kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru yang terdiri dari 21 laki-laki dan 17 perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen. Tindakan dilaksanakan pada 26 April 2016 hingga 25 Mei 2016 semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Perangkat pembelajaran yang digunakan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sedangkan instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik dan tes hasil belajar matematika.

Data tentang aktivitas peserta didik dan guru didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran dan data tersebut akan dianalisis secara kualitatif. Analisis data tersebut didasarkan pada lembar pengamatan yang diperoleh untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data digunakan untuk membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis data deskriptif bertujuan mendeskripsikan data tentang aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun cakupan yang akan dianalisis pada data hasil belajar matematika siswa, yaitu:

a. Nilai Perkembangan Individu Peserta Didik dan Penghargaan Kelompok.

Nilai perkembangan individu yang dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor ulangan harian. Sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor minimum bagi kelompoknya. Nilai perkembangan individu dalam pembelajaran kooperatif ini mengacu pada kriteria yang dibuat oleh Robert E. Slavin (1995).

Selanjutnya, penghargaan kelompok yang dimodifikasi dari Ratumanan (dalam Trianto, 2011).

b. Ketercapaian KKM

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran kooperatif. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM}}{\text{Jumlah Peserta Didik Keseluruhan}} \times 100\%$$

Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

c. Ketercapaian Indikator

Analisis data tentang ketercapaian untuk setiap indikator dilakukan untuk mengetahui ketercapaian setiap indikator oleh masing-masing peserta didik dan untuk meninjau kesalahan-kesalahan peserta didik pada setiap indikator dengan melihat langkah-langkah penyelesaian soal. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai per indikator} = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan: SP = skor yang diperoleh peserta didik

SM = skor maksimum

Peserta didik dikatakan mencapai KKM indikator jika telah mencapai nilai  $\geq 75$ .

d. Analisis Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar (2010), kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan ini disusun dengan menggunakan rentang bilangan tanpa mempertimbangkan apa-apa, dilakukan dengan membagi rentang bilangan menjadi 5 yaitu Tinggi Sekali, Tinggi, Cukup, Rendah dan Rendah Sekali. Rentang nilai yang digunakan adalah  $100-0 = 100$ . Kemudian rentang tersebut dibagi lima, sehingga diperoleh interval nilai sebagai berikut:

- 1) Interval nilai 0 – 20 untuk kriteria Rendah Sekali
- 2) Interval nilai 21 – 40 untuk kriteria Rendah
- 3) Interval nilai 41 – 60 untuk kriteria Cukup
- 4) Interval nilai 61 – 80 untuk kriteria Tinggi
- 5) Interval nilai 81 – 100 untuk kriteria Tinggi Sekali

Jika frekuensi siswa yang bernilai Rendah atau Rendah Sekali menurun dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan atau jika frekuensi siswa yang bernilai Tinggi atau Tinggi Sekali meningkat dari sebelum dilakukan tindakan ke setelah dilakukan tindakan maka terjadi peningkatan hasil belajar.

e. Keberhasilan Tindakan

Sumarno (2010) mengatakan bahwa apabila keadaan setelah tindakan lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa tindakan telah berhasil, akan tetapi apabila tidak ada bedanya atau bahkan lebih buruk maka tindakan belum berhasil atau telah gagal. Keadaan lebih baik yang dimaksudkan adalah jika terjadi perbaikan proses dan hasil belajar matematika peserta didik setelah penerapan strategi *think-talk-write* dalam pembelajaran kooperatif di kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar (sebelum tindakan) meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II (setelah tindakan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesesuaian antara langkah-langkah penerapan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran kooperatif yang direncanakan pada pelaksanaan tindakan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari lembar pengamatan setiap pertemuan. Kemudian data yang diperoleh melalui lembar pengamatan tersebut dianalisis dengan membandingkan langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan dengan cara melihat setiap kegiatan pembelajaran pada setiap pertemuan.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan yang telah diuraikan pada setiap pertemuan, terlihat adanya peningkatan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik selama proses pembelajarana. Kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada pada proses pembelajaran semakin sedikit jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini dikarenakan adanya rencana perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada refleksi siklus I dan diaplikasikan pada proses pembelajaran siklus II. Sehingga pada proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pada proses pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan analisis langkah-langkah pembelajaran pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran di kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2015 / 2016 pada materi pokok segi empat.

Analisis data hasil belajar siswa terdiri atas analisis data nilai perkembangan individu peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis ketercapaian KKM, analisis ketercapaian indikator, analisis distribusi frekuensi dan analisis keberhasilan tindakan

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II.

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
5	14	36,84	2	5,26
10	5	13,15	9	23,68
20	6	15,78	10	26,31
30	13	34,21	17	44,73

Berdasarkan data pada tabel 1 terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mengalami peningkatan skor (5 dan 10) dari siklus I ke siklus II. Lebih banyak peserta didik yang mengalami peningkatan nilai UH dari pada peserta didik yang mengalami penurunan. Berdasarkan kriteria peningkatan hasil belajar pada analisis nilai perkembangan individu, maka dapat dikatakan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Kriteria penghargaan untuk masing-masing kelompok disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Penghargaan Kelompok Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Skor Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	18	Hebat	22	Hebat
B	21	Hebat	24	Hebat
C	21	Hebat	18	Hebat
D	16	Hebat	22	Hebat
E	16	Hebat	18	Hebat
F	10	Baik	22	Hebat
G	17,5	Hebat	17,5	Hebat
H	12,5	Baik	27,5	Super

Dari Tabel 2 terlihat adanya peningkatan kelompok yang memperoleh penghargaan sebagai kelompok super dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peserta didik menyumbangkan nilai perkembangan yang baik untuk kelompoknya.

Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Peserta Didik

Hasil Belajar	Skor Dasar	UH I	UH II
<b>Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM</b>	13	16	28
<b>Persentase (%)</b>	34,2	42,1	73,68

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar (sebelum tindakan) ke nilai UH I (sesudah tindakan) serta adanya peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari UH I ke UH II (setelah tindakan).

Ketuntasan hasil belajar matematika peserta didik untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Peserta Didik dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Berdasarkan nilai tes hasil belajar matematika yang diperoleh peserta didik untuk setiap indikator pada UH I dan UH II, dapat dilihat jumlah peserta didik yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya.

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH I

No	Indikator Ketercapaian	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	Mengidentifikasi sifat-sifat persegi panjang dan persegi	10	26,31
2	Mengidentifikasi sifat-sifat trapesium dan jajar genjang	17	44,73
3	Mengidentifikasi sifat-sifat belah ketupat dan layang-layang	10	26,31

Sumber : Lampiran L<sub>1</sub>

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa tidak semua peserta didik mencapai KKM untuk setiap indikator. Persentase ketercapaian KKM indikator yang diperoleh masih di bawah 50%.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM untuk Setiap Indikator pada UH II

No	Indikator Ketercapaian	Ketercapaian KKM	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
1	Menghitung keliling dan luas bangun persegi panjang menggunakan rumus	16	42,1
2	Menghitung keliling dan luas bangun persegi menggunakan rumus	17	44,7
3	Menghitung keliling dan luas bangun trapesium menggunakan rumus	30	78,9
4	Menghitung keliling dan luas bangun jajar genjang menggunakan rumus	28	73,6
5	Menghitung keliling dan luas bangun belah ketupat menggunakan rumus	27	71
6	Menghitung keliling dan luas bangun layang-layang menggunakan rumus	25	65,7

Sumber : Lampiran L<sub>2</sub>

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa persentase ketercapaian KKM indikator pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi pada siklus II.

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa yang lebih lanjut dapat dilihat dari distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada Tabel 8 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa

Interval Nilai	Frekuensi			Kriteria
	Skor Dasar	UH I	UH II	
0 – 20	1	1	0	Rendah Sekali
21 – 40	6	8	2	Rendah
41 – 60	11	11	3	Cukup
61 – 80	14	14	25	Tinggi
81 – 100	6	4	8	Tinggi Sekali

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar peserta didik dari skor dasar (sebelum tindakan), UH I dan UH II. Pada kriteria Rendah Sekali dan Rendah, frekuensi peserta didik pada interval 0–20 tetap dari skor dasar ke UH I dan menurun dari UH I ke UH II. Dan pada interval 21–40 meningkat dari skor dasar ke UH I dan menurun dari UH I ke UH II. Selanjutnya pada kriteria Tinggi dan Tinggi Sekali, frekuensi peserta didik pada interval 61-80 tetap dari skor dasar ke UH I dan meningkat dari UH I ke UH II yaitu 14 peserta didik menjadi 25 peserta didik. Dan pada interval 81-100 menurun dari skor dasar ke UH I dan meningkat dari UH I ke UH II yaitu 4 peserta didik menjadi 8 peserta didik.

Jumlah peserta didik pada kriteria Tinggi dan Tinggi Sekali pada UH I dan UH II lebih banyak dibandingkan skor dasar, sedangkan pada kriteria lainnya jumlah siswa semakin menurun. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan tindakan berhasil.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dari data aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru, terlihat sebagian besar peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana melalui tahapan pembelajaran yang ditetapkan, peserta didik dituntut untuk mengoptimalkan tanggungjawabnya dalam tahap berfikir individu dan diskusi kelompok untuk memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin (2010) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Sehingga akan menjamin keterlibatan semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran kooperatif telah dapat memberi kesempatan kepada setiap individu untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Yamin dan Bansu Ansari (2009) bahwa strategi *Think-Talk-Write* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran ini setiap kelompok dituntut untuk dapat saling bekerja sama dan mendorong untuk berprestasi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Robert E. Slavin (2010) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dengan peserta didik lain. Berdasarkan hasil analisis data aktivitas guru dan peserta didik tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ada perbaikan proses pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi pokok segi empat di kelas VII<sub>4</sub> SMP Negeri 3 Pekanbaru semester genap tahun ajaran 2015/2016.

### **Rekomendasi**

Memperhatikan kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, yaitu sebagai berikut.

1. Guru atau peneliti yang menerapkan strategi *Think-Talk-Write* dalam pembelajaran di kelas, dapat membantu peserta didik mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsepnya menjadi lebih baik..
2. Guru atau peneliti yang menggunakan strategi *Think-Talk-Write* dapat mengkolaborasikannya dengan Model Pembelajaran Kooperatif karena dapat membantu peserta didik bekerja dengan efektif dalam kelompok, sehingga terbentuk sikap kerja sama yang baik antar peserta didik.

3. Guru atau peneliti yang menggunakan strategi *Think-Talk-Write* dalam Model Pembelajaran Kooperatif menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga materi pelajaran tidak mudah dilupakan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperatif Learning*. Grasindo. Jakarta.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. BNSP. Jakarta.
- Martinis Yamin dan Bansu I. Ansari. 2009. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Robert E. Slavin. 1995. *Cooperative Learning. Teori Riset dan Praktik*. Terjemahan: Narulita Yuston. Nusa Media. Bandung.
- Robert E. Slavin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Indeks. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana Prenada Media Grup. Jakarta.